

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ. وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ. وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ. فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah, khususnya para pelajar SMP Pesat Rising STAR yang Allah muliakan. Pernahkah kita berpikir bahwa sesuatu yang kelihatannya kecil ternyata bisa menjadi masalah besar? Salah satunya adalah lisan kita.

Dengan lisan, kita bisa membuat orang lain tersenyum. Tetapi dengan lisan pula, kita bisa membuat teman malu, orang tua kecewa, guru tersinggung, bahkan persahabatan menjadi rusak. Hari ini kita hidup di zaman ketika ucapan bukan hanya keluar dari mulut, tetapi juga keluar melalui chat, komentar, voice note, story, dan media sosial.

Karena itu, sebelum berbicara atau mengirim sesuatu, kita perlu belajar satu kebiasaan sederhana: **SARING SEBELUM SHARING, PIKIRKAN SEBELUM BERBICARA.**

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan, yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat: 6)

Ayat ini sangat dekat dengan kehidupan kita. Misalnya, ada teman berkata, “Eh, katanya si A melakukan ini.” Lalu kita langsung percaya dan menceritakannya kepada teman lain. Padahal kita belum tahu benar atau tidak. Akhirnya kabar itu menyebar, si A menjadi bahan pembicaraan, dan kita baru sadar bahwa berita tersebut ternyata salah.

Di sekolah, jangan sampai sebuah kalimat “katanya...” berubah menjadi pertengkaran. Di rumah pun demikian. Jangan karena mendengar sesuatu dari saudara, teman, atau media sosial, kita langsung menuduh atau marah kepada orang tua dan anggota keluarga.

Rasulullah SAW mengingatkan:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Perhatikan: Nabi tidak mengatakan kita harus selalu berbicara. Nabi mengajarkan bahwa kalau yang akan kita ucapkan tidak baik, lebih selamat untuk diam.

Ada kisah yang sangat kuat untuk kita renungkan. Ketika terjadi peristiwa muncul berita dan tuduhan yang sangat menyakitkan terhadap Aisyah radhiyallahu ‘anha. Berita itu menyebar di tengah masyarakat. Sebagian orang ikut membicarakannya tanpa memastikan kebenarannya. Allah kemudian menurunkan ayat-ayat dalam Surah An-Nur untuk menjelaskan perkara tersebut dan menegur sikap menyebarkan berita tanpa dasar.

Pelajarannya jelas: berita yang belum terbukti jangan dijadikan bahan obrolan. Apalagi kalau menyangkut kehormatan seseorang. Hari ini bentuknya mungkin bukan berita besar, tetapi bisa berupa screenshot chat teman, foto yang memalukan, rekaman suara, atau cerita pribadi yang kita sebarkan tanpa izin.

Lalu bagaimana caranya menjaga lisan? Mari kita ingat 5S yang sederhana: Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Senyum membuat orang merasa diterima. Salam menunjukkan bahwa kita mendoakan keselamatan. Sapa membuat hubungan menjadi dekat. Sopan berarti tahu cara berbicara kepada guru, orang tua, teman, dan siapa pun. Santun berarti menjaga kata-kata agar tidak menyakiti.

Kalau kita membiasakan 5S, insyaAllah kita juga akan lebih berhati-hati dalam berbicara. Tidak perlu merasa keren karena bisa membuat orang lain malu. Tidak perlu merasa hebat karena punya bahan gosip. Justru orang yang kuat adalah orang yang mampu menahan lisannya ketika ia tahu perkataannya bisa menyakiti orang lain.

Anak-anak yang dirahmati Allah, menjaga lisan juga harus dimulai dari tempat yang sedang kita tempati sekarang: masjid. Ketika masuk masjid, mari belajar tertib. Kalau melihat sampah, punya inisiatif untuk mengambil dan membuangnya pada tempatnya. Kalau teman bercanda atau berisik, jangan ikut-ikutan. Kalau ada orang sedang membaca Al-Qur’an, berdzikir, atau shalat, kita hormati kekhusyukannya.

Masjid bukan tempat untuk berteriak, bercanda berlebihan, atau membuat gaduh. Biasakan masuk dengan tenang, menjaga kebersihan, berpakaian sopan, menjaga ucapan, tidak mengganggu orang

yang beribadah, dan mengikuti arahan guru. Sikap tertib di masjid sebenarnya adalah latihan untuk menjadi pribadi tertib di sekolah dan di rumah.

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah, mari mulai hari ini kita memiliki tiga pertanyaan sebelum berbicara atau mengirim pesan: Benarkah informasi ini? Perlukah saya menyampaikannya? Apakah cara saya menyampaikannya akan menyakiti orang lain? Kalau belum yakin, jangan buru-buru menyebarkan. Kalau tidak bermanfaat, lebih baik diam.

Semoga Allah menjaga lisan kita dari dusta, fitnah, ghibah, ejekan, dan berita yang tidak benar. Semoga Allah menjadikan lisan kita sebagai jalan untuk berkata jujur, memberi nasihat, menyemangati teman, menghormati guru, membahagiakan orang tua, dan mengajak kepada kebaikan.

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah, marilah kita kembali mengingat pesan sederhana hari ini: jangan mudah percaya, jangan mudah bicara, dan jangan mudah menyebarkan. Tahan lisan kita ketika emosi. Periksa informasi ketika ragu. Gunakan kata-kata yang baik kepada siapa pun. Mari jadikan 5S bukan sekadar slogan.

Rasulullah SAW juga bersabda:

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya: *“Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Semoga lisan kita menjadi lisan yang membawa keselamatan, bukan masalah; membawa kedamaian, bukan pertengkaran; membawa kebaikan, bukan menyebarkan keburukan.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَذِكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا

وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَانِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَكَفَى، وَأُصَلِّي وَأُسَلِّمُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الْوَقَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ

إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، أَوْصِيَكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرِ عَظِيمٍ

أَمَرَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى نَبِيِّهِ الْكَرِيمِ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ

وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ

وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ

وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

Ya Allah, bimbinglah kami kepada akhlak paling terpuji, karena tidak ada yang dapat membimbing kepadanya kecuali Engkau. Palingkanlah kami dari akhlak yang buruk, karena sungguh tidak ada yang dapat memalingkannya dariku kecuali Engkau.

Ya Allah ampunilah guru-guru kami dan orang yang telah mengajar kami. Sayangilah mereka, muliakanlah mereka dengan keridhaan-Mu yang agung, di tempat yang disenangi di sisi-Mu, wahai Yang Maha Penyayang di antara penyayang.

Ya Allah, sinarilah hati dan pikiran anak didik kami dengan kepaahaman dan ingatan yang baik. Mudahkan anak didikku memahami apa yang disampaikan oleh guru-guru, serta berkatilah mereka.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ